

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang sering ditemui pada lansia dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah sistem syaraf pusat (SSP) yaitu stroke, yang sering diderita oleh usia lanjut dan dapat menyebabkan gangguan fungsi (SSP) sehingga berespon tidak baik yang membuat lansia bergantung pada keluarga dalam aktifitas, seperti mandi, makan, berjalan, dan bahkan semua ADL klien (Azizah, 2011) dalam Amelia (2012). Terjadinya penurunan dan kelemahan pada fungsi tubuh secara keseluruhan, terutama pada elastisitas pembuluh darah yang berkurang juga menyebabkan lansia mudah terkena penyakit degeneratif, terutama stroke.

Stroke merupakan gangguan Sistem Saraf Pusat (SSP) yang paling sering ditemukan dan merupakan penyebab utama gangguan aktivitas fungsional pada orang dewasa. Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh stroke bagi kehidupan manusia pun sangat kompleks. Adanya gangguan-gangguan fungsi vital otak seperti gangguan koordinasi, gangguan kontrol postur, kelemahan fisik, kekakuan otot, gangguan sensasi, dan gangguan reflek gerak yang akan menurunkan kemampuan aktivitas fungsional individu sehari-hari (Irfan, 2010).

Berdasarkan penelitian (Ghani, dkk., 2016) didapatkan prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan kelompok umur tahun 2013 pada usia 45-54 tahun sebesar 1,7%, usia 55-64 tahun 3,3%, 65-74 tahun 4,6 %, dan ≥ 75 tahun 6,7%.

Di Indonesia jumlah penderita stroke pada tahun 2018 meningkat dibandingkan tahun 2013, yaitu dari 7% menjadi 10,9% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan penelitian (Limantara, dkk., 2015) didapatkan data bahwa terdapat 500 orang terkena stroke dan 18 orang diantaranya meninggal dunia. Berdasarkan lamanya kematian sejak masuk rumah sakit, kematian pasien stroke terbanyak terjadi pada 6 jam pertama sebanyak (64,3%). Berdasarkan usia pasien, sebanyak 64,3% kasus stroke terjadi pada usia lebih dari 50 tahun.

Kejadian stroke dapat menimbulkan kecacatan bagi penderita yang mampu bertahan hidup. Salah satunya adalah ketidakmampuan perawatan diri akibat kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilitas yang dapat menghambat pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS). Aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan dasar pada penderita stroke dilakukan secara dependen dengan bantuan *caregiver* baik perawat ataupun keluarga (Sonatha, 2012) dalam Fadlulloh, dkk (2014).

Fokus perawatan pada klien post stroke membutuhkan waktu yang lama dan tidak mudah. Klien post stroke sangat bergantung dengan orang disekitarnya untuk pemenuhan aktivitas dan kebutuhan sehari-hari, salah satunya dalam perawatan dirinya akibat terjadi kelumpuhan dan kecacatan pasca serangan stroke. Selain berdampak pada aktivitas sehari-hari yang bergantung pada orang lain, klien post stroke juga banyak yang merasakan depresi karena perubahan yang terjadi pada tubuhnya.

Perawatan klien post stroke yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha berbeda dengan perawatan ketika di rumah sakit maupun di rumah, dimana

keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien post stroke yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha dapat menjadi sia-sia jika didalamnya tidak ada pengetahuan dan peranan yang benar serta mumpuni dari petugas panti dalam melakukan pemeliharaan kesehatan. Klien dengan post stroke yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha sepenuhnya sangat bergantung untuk pemenuhan ADL kepada para petugas panti. Hal ini disebabkan karena klien yang ditangani adalah kategori lanjut usia yang secara umum sudah terjadi kemunduran biologis, fisik, maupun kemampuan kognitif yang berpengaruh besar dalam aktivitas sehari-harinya. Jadi keprofesionalan dalam perawatan sangat penting perannya agar dengan kondisi tersebut secara berangsur-angsur klien bisa meningkatkan kemandiriannya. Oleh karena itu, dalam merawat klien post stroke di Panti Sosial Tresna Werdha masih tetap memerlukan pengawasan dan pendampingan oleh perawat, agar perawatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalkan kecacatan pada klien post stroke.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terdapat 7 dari 26 lansia atau 26,9 % lansia yang mengalami post stroke di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang. Lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang semuanya rata-rata berusia 70 tahun ke atas. Menurut informasi dari petugas panti terdapat dua lansia post stroke yang bed rest total dan 5 lansia post stroke bergantung pada kursi roda karena tidak bisa berjalan. Mereka sepenuhnya bergantung kepada petugas panti dalam pemenuhan kebutuhan sehari – harinya. Klien hanya pasrah terhadap perawatan yang diberikan oleh petugas panti, dan petugas panti pada intinya hanya memenuhi kebutuhan klien agar tetap bertahan hidup. Padahal menurut teori, banyak hal

yang harus diperhatikan dalam melakukan perawatan klien post stroke. Dari situlah masih diperlukan pendampingan oleh perawat dalam melakukan asuhan keperawatan yang benar di panti, sehingga klien post stroke dan petugas panti bisa menerapkan dengan benar sesuai yang sudah diajarkan oleh perawat.

Disinilah peran perawat diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan secara profesional dengan mengedepankan upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia khususnya dalam perawatan diri sehari-hari pada klien post stroke. Adapun tindakan yang diberikan untuk meningkatkan kesehatan dengan cara memberikan tindakan perawatan diri diantaranya mandi, berpakaian, toileting pada klien lansia post stroke.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis berinisiatif untuk mencari solusi agar perawat bisa memberikan pelayanan dan perawatan terbaik untuk klien lansia post stroke. Oleh karena itu penulis menyusun penulisan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Klien Lansia Post Stroke dengan Masalah Defisit Perawatan Diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada: Asuhan Keperawatan Klien Lansia Post Stroke dengan Masalah Defisit Perawatan Diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Klien Lansia Post Stroke dengan Masalah Defisit Perawatan Diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada klien lansia post stroke dengan masalah defisit perawatan diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien lansia post stroke dengan masalah defisit perawatan diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada klien lansia post stroke dengan masalah defisit perawatan diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang.
3. Menyusun rencana keperawatan pada klien lansia post stroke dengan masalah defisit perawatan diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang.

4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien lansia post stroke dengan masalah defisit perawatan diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada klien lansia post stroke dengan masalah defisit perawatan diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang.
6. Mengetahui hasil asuhan keperawatan yang dilakukan pada klien lansia post stroke dengan masalah defisit perawatan diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti tentang penelitian Asuhan Keperawatan Pada Klien Lansia Post Stroke dengan Masalah Defisit Perawatan Diri di Panti Sosial Tresna Werdha Griya Asih Lawang.

1.5.2 Bagi Institusi

Melalui studi kasus ini diharapkan dapat menambah masukan dan informasi bagi institusi pendidikan keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang untuk dikembangkan dalam pengajaran.

1.5.3 Bagi Responden

Responden mendapatkan asuhan keperawatan profesional dan komprehensif yang sesuai dengan standar pelayanan keperawatan.